**RESISTENSI *WONG CILIK*
ATAS PASAR (ALOKASI-KONSUMSI)**

Ganjar Nugroho

Abstract

The market is not only a habitus for peaceful exercise, but also conflict. In its massiveness, market controversially exists. The little people who are marginalized and lack of necessities suffer from poverty and inequality, and thus continually resist the market. They set purchasing and selling tactics, bear gossips and cynicisms, steal commodities, and plunder and utterly destroy the marketplaces. Though these stratagems do not eliminate the market, they clearly deligitimatize its justification.

Kata-kata kunci: *Resistensi; Kontroversi Pasar*

Pendahuluan

Pada akhir abad XX, amuk massa melanda lembaga-lembaga komersial di banyak kota di negeri ini. Para pengamat sosial-ekonomi tersengat. Selama beberapa waktu perdagangan lumpuh. Toko-toko juga lokus-pasar dijarah serta dibakar. Para pedagang kehilangan gairah komersialnya. Mereka cemas untuk memulai kembali usahanya. Takut

Ganjar Nugroho adalah mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM Yogyakarta, sedang menyelesaikan skripsi.

bila diamuk massa lagi. Tentang itu lantas dinyatakan bahwa kemiskinan serta kesenjangan sosial-ekonomi lah yang menjadi sebab. Kaum miskin yang (makin) tersudutkan oleh krisis ekonomi meluapkan emosi serta menuntut kecukupan ekonomi¹ dan tampak tiba-tiba menganggap pasar (alokasi-konsumsi)² sebagai yang paling bertanggung-jawab atas kesulitan ekonomi mereka.

Adanya pasar (alokasi-konsumsi) itu sendiri telah menjamuri ruang-ruang kehidupan sejak berabad-abad yang lampau. Oleh para antropolog/sosiolog, pasar itu *digadang-gadang* sebagai mesin perkembangan ekonomi masyarakat. Perhatian diarahkan pada persoalan bagaimana perdagangan tumbuh/ditumbuhkan dan bagaimana ketegangan yang mewarnai pasar diselesaikan.³

Bukan pula bahan perdebatan bila pasar (alokasi-konsumsi) di Mojokuto, sebuah kota kecil perdagangan di Jawa Timur, mengumpulkan berkarung-karung bahan pangan dari desa-desa sekitar. Sebagian dikonsumsi oleh warga Mojokuto dan dikembalikan ke desa-desa, sedang sebagian lagi dikirim ke luar kota. Komoditas lain, mulai dari sandang sampai alat-alat elektronik, didatangkan dari berbagai kota besar untuk dijual di toko serta lokus-pasar. Jika tak laku dijual dalam sehari, disimpan untuk dijual esok hari. Demikian seterusnya hingga dagangan terjual habis atau rusak tak bisa dijual. Pendeknya, pasar mengatur alokasi barang-barang kebutuhan bagi masyarakat. Ia mengakumulasi serta memperdagangkan aneka komoditas dengan berbagai tingkat kualitas dalam kuantitas besar.

1 Sebagai representasi dari berbagai analisis yang puas hanya pada tingkat ekonomi, lihat tulisan Rizal Mallarangeng, 'Teori dan Kerusuhan di Dua Kota.' *Gatra*, 11 Januari 1997, h. 29; dan tulisan Laode Ida, 'Pemicu Kerusuhan.' *Gatra*, 11 Januari 1997, h. 37.

2 Istilah "pasar (alokasi-konsumsi)" di sini tidak hanya merujuk pada lokus-pasar tempat berlangsungnya perdagangan bazar. Akan tetapi, juga lembaga-lembaga komersial yang biasa dianggap modern seperti toko, mal, supermarket, dan lain-lain. Pada uraian selanjutnya, terma tersebut sering disingkat menjadi "pasar".

3 Tentang ini lihat misalnya tulisan Clifford Geertz (1968). *Peddlers and Princes: Social Development and Economic Change in Two Indonesian Towns*. Chicago dan London: The University of Chicago Press; Robert W. Hefner, (ed.), (1998). *Market Culture*. Colorado: Westview Press; Hans Dieter Evers dan Heiko Schrader, (ed.), (1994). *The Moral Economy of Trade: Ethnicity and Developing Markets*. London dan New York: Routledge; dan lain-lain.

Akan tetapi adalah ironis bila setidaknya seperlima warga Mojokuto masih harus hidup miskin.⁴ Tingkat konsumsi mereka rendah dan terbatas hanya pada produk-produk primer yang sangat fungsional untuk menunjang kelangsungan hidup. Sementara golongan miskin tak mampu membeli barang-barang serta jasa kebutuhan hidup, perdagangan terus berputar dan mencadangkan persediaan komoditas yang melimpah di toko-toko serta lokus-pasar. Sebagian kapital komersial di(mis)-alokasikan untuk mendapatkan barang-barang konsumtif serta di(over)-alokasikan bagi orang-orang kaya, dan sebagian komoditas di(mis)alokasikan untuk ekspor ke luar kota. Sebagian lagi ditimbun guna meninggikan harga pasar dan meraup lebih banyak keuntungan. Surplus produksi atau komoditas material di suatu daerah sebab itu tak berarti terpenuhinya kebutuhan ekonomi segenap warga daerah tersebut. Kemakmuran tak tersebar merata, sebagian warga hidup berkekurangan dan kesenjangan ekonomi jadi pemandangan nyata justru di tengah habitus ekonomi pasar (alokasi-konsumsi).

Kemiskinan serta kesenjangan ekonomi tidak hanya menjadi persoalan pekerjaan/upah namun juga alokasi-konsumsi.⁵ Di pasar (alokasi-konsumsi) tidak pula berlaku demokrasi yang berarti bahwa setiap orang punya satu suara menurut eksistensinya sebagai pribadi;

4 Angka dari PLKB (Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana) Mojokuto menyatakan bahwa 690 keluarga tergolong keluarga pra-sejahtera pada tahun 1998. Artinya, 12,4 persen dari 4.750 keluarga yang tinggal di Mojokuto hidup di bawah garis kemiskinan. Hitungan ini masih menyisakan kesangsian akan standar, bahkan keakuratannya. Data lain yang dikumpulkan oleh sebuah Gereja Protestan pada 28 rukun tetangga (RT) menunjukkan selisih yang cukup nyata. Sementara pada beberapa RT tersebut, 355 keluarga dianggap pra-sejahtera oleh PLKB, 490 keluarga, atau lebih dari 20 persen dari total keluarga, digolongkan miskin oleh gereja tersebut. Bukan tak mungkin dengan penghitungan yang lebih cermat bisa didapat angka kemiskinan yang lebih tinggi, mungkin seperempat atau sepertiga dari penduduk Mojokuto. Taksiran ini dikemukakan mengingat bahwa lebih dari seperempat atau 1.375 bangunan rumah penduduk merupakan rumah non-permanen, sedang 399 rumah adalah semi-permanen, dan 2.675 rumah yang permanen. Untuk yang terakhir ini, lihat Kelurahan [Mojokuto], (1998). *Data Monografi Desa/Kelurahan [Mojokuto] Kabupaten Dati II Kediri, Januari-Juni 1998*, Mojokuto.

5 Kecenderungan untuk membicarakan kemiskinan serta kesenjangan hanya dalam kaitan pasar-produksi terlihat jelas dalam studi-studi sosial-ekonomi. Sebagai contoh, lihat tulisan D.H. Penny, (1990). *Kemiskinan: Peranan Sistem Pasar*. Jakarta: UI Press; Mitchell Dean (1991). *The Constitution of Poverty: Toward A Genealogy of Liberal Governance*. London dan New York: Routledge.

namun banyaknya hak suara tiap-tiap individu ditentukan atas dasar kekayaan ekonomi masing-masing,⁶ dan jatah konsumsi tiap-tiap orang ditetapkan menurut hal itu. Ketika mode ekonomi subsisten masyarakat tergusur dan diganti dengan ketergantungan pada pasar yang makin massif, legitimasi pasar terus dipertanyakan. Keluhan-keluhan golongan miskin akan harga menandai adanya persoalan yang belum tertuntaskan oleh pasar sebagai satu habitus ekonomi.⁷

Oleh karena itu ketegangan –antara dorongan untuk hidup dan ketidak-pedulian pasar– tersebut memaksa *wong cilik* untuk jeli mencari celah-celah yang memungkinkan mereka memperingan tekanan pasar serta melanjutkan kelangsungan hidup. *Wong cilik* tidak bersikap pasif. Aktivitas pasaran tidak sepenuhnya merupakan “*peaceful exercise*” seperti yang dibayangkan Weber,⁸ tetapi juga konflik-konflik terselubung dan terbuka. Sebagian dilakukan dengan tetap berpijak pada prinsip pertukaran pasar dan sebagian lagi dengan melanggarnya. Mereka melakukan siasat pembelian dan penjualan, mengunjingkan pedagang yang pelit, melakukan pencurian kecil-kecilan, serta menjarah dan merusak ranah-pasar. Akibatnya pun tergradasi dari sekedar membuat pedagang jadi waspada sampai membuat kerugian ekonomi yang cukup besar serta goncangnya perdagangan.

Tulisan ini lantas mencoba mencermati secara sepintas bentuk-bentuk resistensi *wong cilik* atas pasar (alokasi-konsumsi), yang kiranya juga melatari amuk massa yang berlangsung beberapa tahun lalu.

6 Robert L. Heilbroner (1991). *Hakikat dan Logika Kapitalisme*. Jakarta: LP3ES, hh. 87-88.

7 Bagaimanapun, kenyataan ini tidak dapat begitu saja diartikan sebagai satu bentuk kontradiksi internal dalam laku alokasi habitus ekonomi pasar (alokasi-konsumsi). Masalah kelangkaan, seperti diyakini oleh kaum ekonom formalis, lebih merupakan sifat dasar dalam kehidupan ekonomi manusia: dorongan kebutuhan yang tak terbatas harus terhalang oleh kelangkaan sumber daya. Dengan begitu, kemakmuran atau kesejahteraan ekonomi memang pada dasarnya bukan sesuatu hal yang dimungkinkan bagi segenap manusia.

Atas masalah ini pasar memberi jawaban, tanpa sejak awal berniat untuk mengalokasikan barang serta jasa bagi masyarakat. Akan tetapi, dengan mewujudkan kepentingan pribadi yang berakibat pada teralokasikannya barang serta jasa bagi mereka yang berdaya beli. Dengan asumsi pasar sempurna, kemakmuran masyarakat bisa diwujudkan. Namun dengan asumsi pasar tidak sempurna, realitas kemiskinan serta ketimpangan ekonomi hanya mengandaikan kegagalan habitus pasar dalam mengatasi masalah kelangkaan yang inheren dalam kehidupan ekonomi manusia.

8 Max Weber, (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretative Sociology*. Berkeley: University of California Press, hh. 63, 68.

Siasat Pembelian dan Penjualan

Siasat pembelian serta penjualan dilakukan tanpa melanggar prinsip-prinsip dasar pasaran. Tujuan utamanya adalah membatasi kepentingan pedagang dalam transaksi. Siasat ini tetap menghargai kepemilikan komoditas oleh pedagang serta prinsip pertukaran yang harus dilalui jika ingin mengkonsumsi barang.

Sebab itu tidaklah keliru untuk menyebut siasat tersebut sebagai suatu perjuangan. Pedagang yang cenderung lebih akrab dengan dunia komersial adalah lawan transaksi yang tidak mudah disiasati. Pedagang telah berhadapan dengan banyak tipe pembeli serta penjual, atau belajar dari sesamanya tentang cara-cara berdagang yang baik. Mereka mengerti pula jenis serta tingkatan kualitas barang sekaligus pergerakan harganya. Meski tak jarang seorang pedagang merugi, pengalaman mengajar mereka mengenai lika-liku bagaimana mencetak keuntungan dan menjauhi kerugian dalam laku jual-beli. Tak heran karenanya jika siasat pembelian serta penjualan yang dilakukan *wong cilik* seringkali tak bekerja dan memberi hasil seperti yang diinginkan.

Pada prinsipnya, siasat pembelian diwujudkan dalam dua laku, yakni upaya untuk mendapat barang/jasa dengan harga yang agak murah serta untuk memperoleh fasilitas kredit/hutang.⁹ Membeli barang murah berarti mencukupkan uang konsumsi yang terbatas, yang jika masih bersisa dapat dimanfaatkan untuk keperluan lain. Sedang kredit atau hutang memungkinkan orang miskin mengkonsumsi barang saat tak (cukup) “pegang uang” (“*nyekel dhuwit*”), bahkan saat enggan membayar sebab ingin tetap “memegang uang.” Uang pegangan tersebut lantas digunakan untuk berbelanja barang/jasa lain atau membayar kredit/hutang pada pedagang lain.

Harga murah atau kredit/hutang bukan saja menguntungkan, namun juga menjadi senjata untuk mempertahankan posisi di hadapan pedagang. Pedagang –terutama pedagang kecil– yang bagaimanapun

9 Ketimbang motif ekonominya, Geertz menyebut bahwa kesenjangan keahlian inilah yang sebenarnya membuat konsumen sering merasa dirugikan oleh pedagang. Tentang ini lihat Geertz, (1968), *op.cit.*, hh. 33-34.

10 Perlu dicatat di sini bahwa pemurahan harga serta kredit/hutang pembelian tidak diberikan pasar terbatas pada konsumen miskin, namun pada konsumen dari seluruh lapisan.

butuh memasarkan dagangannya dan mendapatkan pelanggan dibuat mau terus memberikan harga yang agak murah atau kredit/hutang. Bila si pedagang tak mau memenuhi, mereka tak membeli dan mencari pedagang lain. Dengan begitu pedagang terikat untuk terus menyediakan kemudahan bagi orang miskin.¹¹

Dua fasilitas tersebut tidak mudah didapatkan dari *mini market* serta toko yang menetapkan harga mati (*fixed price*). Tapi, lebih banyak dari lembaga komersial yang relatif bersifat personal, seperti lokus-pasar, beberapa toko, pedagang keliling, warung, kios dan kaki lima. Dari pedagang yang telah dikenal dekat –salah satunya karena telah menjadi *langganan*– *wong cilik* bisa mendapat harga yang agak murah dibanding harga pasaran. Personalitas, kepercayaan, pengetahuan si pedagang akan tempat tinggal/kerja orang miskin, karena itu pula sering jadi jaminan kredit/hutang. Dan bila tidak demikian, sesekali bisa ditemui kasus orang miskin yang meninggalkan Kartu Tanda Penduduk (KTP)-nya sebagai jaminan kekurangan uang.

Hubungan tersebut, sekali telah terbentuk, cenderung terus dipertahankan. Mula pertama *wong cilik* mungkin hanya bisa mendapatkan kemudahan pembelian yang bernilai kecil. Bila hubungan komersial yang cukup bisa dikompromikan satu sama lain telah berlangsung beberapa lama, mereka terkadang bisa meminta pedagang untuk memberikan harga yang agak lebih murah lagi atau kredit/hutang yang agak lebih besar. Berapa besarnya ditentukan lewat tawar-menawar atas dasar pengalaman transaksi-transaksi sebelumnya.¹²

Sudah tentu juga bahwa dalam hubungan kredit/hutang *wong cilik* tetap diwajibkan melunasi. Jika *wong cilik* sering beberapa kali menunggak pembayaran, pedagang datang menagih dan terus menagih sampai semuanya terbayar. Dalam kaitan ini, Sudahlah umum bagi orang miskin untuk mengeluarkan bermacam alasan. Mereka beralih

11 Ikatan semacam ini pada kenyataannya dapat pula dimengerti secara serupa dari sudut pandang pedagang. Alih-alih hanya pedagang yang terikat, *wong cilik* pun terikat untuk membeli lagi si *bakul*, guna mendapat komoditas secara kredit/hutang atau yang agak murah harganya. Ikatan kredit/hutang juga bisa ditemui di antara sesama pedagang Mojokuto, seperti yang pernah diungkap oleh Geertz. Untuk yang terakhir ini, lihat Geertz, (1968), *op.cit.*, hh. 36-40.

12 Perihal ini di antara sesama pedagang, lihat lagi Geertz, *ibid.*, hh. 37-39.

bahwa ada anggota keluarga yang sedang sakit dan butuh biaya untuk berobat, bahwa baru saja anaknya diharuskan membayar uang sekolah setelah menunggak beberapa bulan, bahwa gajinya belum dibayar, bahwa kiriman anak dari Jakarta belum datang, atau lain sebagainya. Semua yang berkonotasi penderitaan tersebut dimaksudkan untuk memperkuat jawaban bahwa mereka sedang “tidak ada uang” (“*ora ono dhuwit*”) atau “hanya ada” (“*mung ono*”) uang sebanyak sekian rupiah yang tidak cukup untuk melunasi. Mereka memaksa agar si pedagang mau mengerti kesulitan orang miskin¹³ sambil menjanjikan akan (segera) membayar: “besok” (“*sesuk*”), atau “besok lusa” (“*sesuk emben*”), atau “minggu depan” (“*minggu ngarep*”), dan seterusnya. Namun, sekali lagi, adalah tak jarang bila janji tersebut tak tertepati dengan alasan yang lain lagi. Dan akibat akhirnya, orang miskin mengalami kesulitan saat hendak membeli di kemudian hari pada pedagang yang sama.

Siasat-siasat lain terlihat ketika transaksi sedang berlangsung. Orang miskin yang sangat berniat untuk membeli suatu barang biasa menawar berkali-kali hingga menghabiskan waktu cukup lama. Mereka tak segera pergi meski pedagang mengatakan “tidak boleh” (“*ora oleh*”) atau bahwa harga permintaan tersebut “terlalu murah” (“*kemurahen*”). Mereka menaikkan harga permintaan sedikit, seperti layaknya proses tawar-menawar yang umum, untuk membuat harga penawaran si pedagang turun sampai pada harga yang diinginkan; mereka mencari-cari cacat barang guna membuat alasan bahwa harga penawaran si pedagang terlalu tinggi untuk barang dengan kondisi sedemikian; mereka juga berbohong serta melakukan *goroh*, semisal dengan mengatakan bahwa di tempat lain harganya lebih rendah. Masalahnya, pedagang biasanya tetap tak mau melepas barang bila keuntungannya dirasa tak cukup dan bila masih banyak konsumen lain yang berminat. Namun, terkadang siasat ini berhasil juga manakala pedagang sedang sepi pembeli, butuh penglaris, atau hendak “*tutup dasar*” (berkemas).

13 Sudah merupakan suatu etika sosial bahwa yang kuat menolong yang lemah, atau “yang punya” (“*sing dhuwe*”) membantu “yang tidak punya” (“*sing ora dhuwe*”) dan “yang kesusahan” (“*sing susah*”). Dan oleh sebab itu, secara kultural pedagang harus berusaha mengerti alasan serta kondisi orang miskin, meski secara ekonomi ia harus merugi dan menggerutu.

Menghadapi pedagang yang ahli, orang miskin kerap harus mengeluarkan senjata yang sesungguhnya juga merendahkan derajat mereka di hadapan pedagang: berpenampilan miskin atau kekurangan –dengan pakaian kusam, tanpa alas kaki, rambut awut-awutan, dan lain-lain– serta memelas-melas saat menawar harga jual. Hubungan setara dalam pertukaran dengan demikian berubah menjadi tak setara. *Wong cilik* memosisikan diri menjadi klien yang mengharapkan pedagang sebagai patronnya, yang bersikap kasihan dan mau menurunkan harga lebih rendah dari biasanya bagi mereka, jika tidak membantu orang miskin lewat laku realokasi.

Mas Dwi, pemilik toko buku dan alat-alat tulis, bercerita bahwa beberapa waktu yang lalu ia kedatangan seorang perempuan beserta dengan anaknya yang kira-kira berusia sembilan tahun. Dengan pakaiannya yang lusuh dan mengenakan sandal jepit nan sudah tipis, ia hendak membeli buku tulis untuk anaknya. Untuk sepuluh buah buku, Mas Dwi biasa menjual seharga 10.000 sampai 11.000 rupiah. Namun, tuturnya, ibu itu terus menawar, bahkan memelas-melas selama beberapa lama, meski Mas Dwi kemudian telah menurunkan harga lebih rendah dari yang biasa. Akhirnya karena kasihan buku-buku tersebut dilepas dengan harga 8.000 rupiah. Dan Mas Dwi masih mendapat untung 2.500 rupiah.¹⁴

Siasat ini, kendati demikian, bukan jaminan bagi murahnya harga. Pedagang yang keras hati, yang hanya memikirkan keuntungan, yang pelit, bukan tempat berharap belas kasihan atau pengertian.

Bila bukan untuk memperoleh barang, pasar (alokasi-konsumsi) dimanfaatkan sebagai sumber dana segar oleh *wong cilik*. Mereka menjual sesuatu dari harta miliknya, seperti pakaian, perkakas rumah tangga, piring, gelas, sepeda, radio serta lain sebagainya, yang kira-kira masih dapat dimanfaatkan, diperbaiki, dan dijual lagi oleh si

¹⁴ Cerita ini menunjukkan bahwa berpenampilan miskin serta memelas-melas dapat menjadi sebuah senjata buat orang miskin, kala ingin membeli sesuatu barang. Keberhasilan si ibu menunjukkan efektivitas ekonomi dari cara ini.

pedagang. Laku penjualan ini tidak bersifat rutin, namun telah menjadi salah satu kebiasaan kala mereka, tentu saja, mengalami kesulitan uang. Ekonomi moneter membuat uang jadi raja. Dan orang miskin butuh uang untuk membeli keperluan hidup nan mendesak dipenuhi atau juga membayar kredit/hutang. Ironis sebenarnya untuk mengingat bahwa uang yang diperoleh dari pasar itu akhirnya kembali ke pasar juga.

Tapi tidak semua pedagang mau membeli harta milik orang miskin. Barang-barang bekas pakai tersebut biasanya telah tak lagi bagus dan ditandai dengan cacat di beberapa sisi. Yang mau membeli adalah pedagang barang bekas yang biasa *buka dasar* di dekat kantor pegadaian. Seperti pedagang lain, mereka tidak kalah ahlinya dalam dunia komersial, hingga karenanya juga merupakan lawan transaksi yang liat buat *wong cilik* yang ingin menjual barang miliknya. Hambatan ini pula tampaknya yang kerap membuat orang miskin memilih menggadaikan barang pada kantor pegadaian. Dari kantor pegadaian juga didapat uang kontan, dan barangnya dapat ditebus kembali sebelum jatuh tempo. Namun pilihan jatuh pada para pedagang seandainya nilai gadai yang ditetapkan oleh kantor pegadaian dirasa terlalu rendah daripada bila dijual ke pasar rombeng, dan bila mereka tidak sangat mencintai barang itu.

Tabel 1 Siasat Pembelian dan Penjualan *Wong Cilik*

	Pembelian (prinsip: beli murah dan kredit)	Penjualan (prinsip: jual mahal dan kontan)
Barang/Jasa	<ul style="list-style-type: none"> mencari-cari kekurangan/cacat barang. 	<ul style="list-style-type: none"> Memperbaiki barang yang hendak dijual. Menyembunyikan kekurangan/ cacat barang.
Cara Transaksi	<ul style="list-style-type: none"> menawar berkali-kali dan tak segera pergi. berpenampilan miskin memelas-melas demi belas kasihan. <i>goroh</i> serta bohong 	<ul style="list-style-type: none"> Tawar-menawar panjang dengan bermacam argumen. <i>Goroh</i> serta bohong.
Pembayaran	<ul style="list-style-type: none"> membeli secara hutang dan kredit. mencari-cari alasan saat harus membayar hutang/kredit. tidak membayar hutang/kredit. <ul style="list-style-type: none"> meninggalkan KTP sebagai jaminan hutang. 	<ul style="list-style-type: none"> Penjualan kontan guna mencegah hutang/kredit berkepanjangan.
Personalitas	<ul style="list-style-type: none"> berbelanja pada lembaga komersial yang relatif bersifat personal. 	<ul style="list-style-type: none"> Pada pedagang kawan dekat agar mendapat pengertian serta harga layak.
Momen dan Tempat	<ul style="list-style-type: none"> pada lokus-pasar yang memungkinkan tawar-menawar. menghindari toko/pasar-swalayan beharga mati (<i>fixed price</i>). pada warung dekat rumah dan/atau pedagang keliling. 	<ul style="list-style-type: none"> Pasar rombeng yang membayar kontan.

Dus, beberapa siasat dilakukan *wong cilik* untuk berhadapan dengan para pedagang pasar rombeng. Sebelum dibawa, barang dibersihkan sekedarnya agar tak terlihat sangat kusam atau coba diperbaiki sebisanya. Tujuannya jelas untuk meninggikan nilai barang dan agar cacat, kerusakan, serta kotornya tak dijadikan alasan oleh si

pedagang untuk sebaliknya menilainya rendah. Sebisa mungkin pula cacat tersebut disembunyikan agar tidak terlihat nantinya. Yang terakhir ini agak sulit dilakukan, sebab tidak setiap barang mirip pakaian yang bisa dilipat sedemikian rupa hingga jejak jahitan dari bagian yang robek tidak gampang dilihat.

Pagi tadi Yu Ni menjual dua piring makan serta sebuah bajunya ke pasar rombeng. Lemari kecil tempat biasa menyimpan piring serta pakaian sebenarnya sudah hampir kosong. Isinya terus saja harus dijual untuk menutup kebutuhan uang. Diambilnya satu kain lap kecil dan dibasahi dengan sedikit air. Dilapnya dua piring tersebut dan digosok-gosoknya agak keras pada bagian yang kuning-kecoklatan. Supaya kelihatan agak bersih. Pakaian yang sudah pudar warna kemudian dibolak-balik sebentar. Diletakkan di atas meja dan dilipat hingga jahitan dari bagian yang robek tersembunyikan. Semuanya lalu dimasukkan ke dalam tas plastik, dan dibawa ke pasar: untuk misi membeli uang.

Bagaimanapun, pedagang yang hampir setiap hari bergaul dengan barang bekas pasti awas dengan kondisi suatu barang. Menjual pada pedagang yang sudah dikenal dekat sebab itu adalah lebih menguntungkan. Ia cenderung beritikad baik. Dalam arti, bukan atas kepentingan untuk mendapatkan barang semurah mungkin ia menawar, tapi harga yang selayaknya dan masih memungkinkannya mengambil keuntungan kemudian. Dengan ini, orang miskin bisa mendapatkan uang kontan sewajarnya tanpa perlu melakukan tawar-menawar berkepanjangan.

Sayangnya, justru bukan hal terakhir itulah yang ternyata lebih sering terjadi. Alih-alih mengenal baik, orang miskin cenderung berhubungan hanya dalam beberapa kali transaksi yang bersifat temporer dan tidak sangat personal, saat hendak membeli barang bekas dan menjualnya. Tawar-menawar panjang berlangsung demi mendapatkan nilai harga yang tidak terlalu rendah, sebagaimana dikehendaki si pedagang. *Wong cilik* menunjuk-nunjukkan kelebihan kualitas barang, sedang si pedagang mencari-cari kekurangannya.

Orang miskin pun sering harus mengeluarkan jurus bohong serta *goroh* untuk mendukung tawaran harganya. Dikatakannya bahwa barang tersebut masih relatif baru, bahwa di kantor pegadaian ditaksir dengan harga sekian rupiah (lebih mahal), dan sebagainya.

Gunjingan dan Sinisme Atas Pedagang

Dari belakang layar gunjingan serta sinisme cenderung muncul. Ia dinyatakan secara tak terbuka, tak dalam posisi saling berhadapan langsung. Hal-hal negatif yang terkemukakan di dalamnya mengungkapkan keresahan serta keluhan *wong cilik*.¹⁵ Yakni resah karena dipinggirkan dan terdiskriminasi dari lingkaran alokasi komoditas pasar, sebab moral ekonomi mereka yang menghendaki alokasi-sosial barang-barang kebutuhan serta pengayoman bagi kehidupan orang kecil tak diwujudkan pasar, atau akibat kepentingannya akan kecukupan ekonomi tak dipenuhi oleh para pedagang.

Pada persoalan-persoalan yang lebih konkret, pedagang yang menguasai sejumlah besar komoditas, yang mendahulukan kepentingan pribadi untuk mencetak keuntungan daripada menjadi peduli pada kesulitan ekonomi orang miskin, yang menjual barang dengan harga (terlalu) mahal, yang tak mau memberikan dispensasi harga, yang enggan atau tak mau memberikan sedikit tambahan kuantitas pada pembelian, yang tak mau mengerti kesulitan ekonomi orang miskin, yang terus-menerus mengejar pembayaran hutang, yang menagih pembayaran hutang di hadapan banyak orang, yang enggan bersedekah¹⁶ adalah sasaran gunjingan serta sinisme *wong cilik* di Mojokuto. Etos komersial pedagang untuk bersikap rasional dalam kalkulasi ekonomi dengan begitu teroposisikan dengan etos sosial yang menuntut jatah alokasi pemenuhan kebutuhan ekonomi bagi banyak orang.

15 Harus dicatat bahwa gunjingan bukan merupakan monopoli orang miskin. Laku ini berkembang pada setiap kelas atau golongan, dan menyangkut bermacam persoalan di luar ekonomi

Siang ini, saat sedang bercakap di ruang tengah Yu Ni bercerita perihal masalahnya dengan Mbok Jum, tetangga pemilik warung tempat ia biasa berbelanja. Ada Budhe Rah juga di sana. Suaranya melirih hampir seperti berbisik. Dikatakannya bahwa Mbok Jum datang lagi dan menagih pembayaran hutang yang terdahulu. Kemarin ia datang juga. Namun karena tidak ada uang, Yu Ni tak bisa melunasi. Tapi yang tadi pagi dilakukan di depan orang-orang lain. Tampaknya Yu Ni kesal diperlakukan demikian. Katanya, “Mbok jangan begitu. Kita ini malu dilihat orang dan mengerti harus melunasi. apalagi mengatakan kalau kita sudah beberapa hari belum melunasi. Kalau ada uang pasti juga dibayar.” Budhe Rah pun mengangguk-angguk.

Barangkali menagih di depan orang lain adalah suatu cara buat pedagang untuk menekan orang miskin agar segera membayar kekurangan uangnya. Dalam logika pasar, dibenarkan bagi seorang pedagang untuk menuntut pembayaran hutang yang merupakan haknya. Akan tetapi *wong cilik* berharap juga agar mereka mau mengerti kesulitan serta tak merendahkan harga diri orang miskin secara sosial. Sebutlah, tidak memperberat beban mereka. Jika tanggapan serupa di atas tak bisa dikemukakan secara langsung saat berhadapan dengan si pedagang, menggunjingkannya menjadi satu siasat gerilya untuk

16 Persoalan sedekah memang tidak secara langsung berkaitan dengan urusan komersial. Ia lebih menyangkut masalah penggunaan kekayaan yang diakumulasikan lewat usaha berdagang. Hefner menulis bahwa “*it was not wealth per se that was bad but uses that refused these institutionalized concessions to community interest.*” Kendati demikian, tidak bisa tidak persoalan itu akan berpengaruh juga terhadap usaha si pedagang, mengingat bahwa sedekah tersebut sering diambilkan dari bagian komoditas dagangan atau karena hal-hal yang diuraikan kemudian. Tentang Hefner, lihat Robert W. Hefner (1998). ‘Introduction: Society and Morality in the New Asian Capitalism.’ Dalam Robert W. Hefner (ed.), *Market Culture, op.cit.*, h. 28.16 Persoalan sedekah memang tidak secara langsung berkaitan dengan urusan komersial. Ia lebih menyangkut masalah penggunaan kekayaan yang diakumulasikan lewat usaha berdagang. Hefner menulis bahwa “*it was not wealth per se that was bad but uses that refused these institutionalized concessions to community interest.*” Kendati demikian, tidak bisa tidak persoalan itu akan berpengaruh juga

mengemukakan ide tentang hubungan antara pedagang dengan orang miskin¹⁷ yang tidak memojokkan posisi mereka secara ekonomi dan sosial.

Adalah biasa pula untuk mendengar di Mojokuto gunjingan serta sinisme yang diarahkan pada pedagang keturunan Cina. Dengan nada sinis *wong cilik* menyebut "*wong Cino*" ("orang Cina") atau sekedar "*Cino*" ("Cina"). Tak mudah sebenarnya menemukan nalar yang jelas mengapa mereka disikapi secara negatif. Yang lebih banyak berkembang adalah anggapan bahwa *wong Cino* yang menguasai sebagian besar pertokoan serta perdagangan grosir di Mojokutolah yang telah mengakibatkan mereka hidup dalam kemiskinan: *wong Cino* "*golek untunge dhewe*" ("mencari untung demi kepentingan sendiri"), "*mikiri awake dhewe*" ("memikirkan dirinya sendiri"). Atau dengan kata lain, pada laku komersialnya sehari-hari yang dipandang tidak menguntungkan orang miskin serta pada klaim akumulasi modal dan kekayaan dagangnya. Dus, pembagian sedekah sembako (sembilan bahan pokok) oleh golongan keturunan Cina di masa krisis ekonomi tahun 1998, bahkan dipandang sinis. Bukan sebagai suatu ketulusan, tetapi sekedar upaya agar mereka dianggap baik dan agar terhindar dari penjarahan –yang saat itu sedang marak di beberapa kota besar.¹⁸

Penyikapan sedemikian nyatanya tak cuma dialami pedagang keturunan Cina. Seorang pedagang Jawa yang sukses hingga mampu menunaikan ibadah haji ke Mekkah digelari "*Haji Medit*" ("*Haji yang*

17 Perlu dicatat bahwa gunjingan terhadap *wong cilik* yang sebaliknya juga dilakukan pedagang. Mas Yanto sering mengatakan di depan teman-temannya bahwa Mbok Jem dan Mas Dipar yang miskin terus-menerus "*ngebon*" ("*membeli dengan berhutang*"), dan lama tak membayar sampai beberapa bulan menunggu kiriman uang dari saudara di Jakarta. Hal tersebut dirasakan telah menyulitkan perputaran modal bagi usaha warungnya. Perbedaannya, jika Mas Yanto bisa mengajukan tuntutan langsung dan tak langsung agar hutang mereka segera dilunasi, Mbok Jem dan Mas Dipar cenderung hanya dapat melakukan yang terakhir. Posisi pedagang secara struktural adalah lebih kuat dibandingkan dengan *wong cilik*.

18 Ketegangan dengan golongan keturunan Cina juga terungkap dalam studi Geertz tahun 1950-an. Mengenai ini lihat Geertz (1968). *Op.cit.*, hh. 76-78.

Pelit").¹⁹ Tak lagi jelas dari siapa sebutan tersebut berawal, namun banyak orang akan mengerti siapa yang dimaksud dengan panggilan itu. Dikatakan bahwa ia suka menolak permintaan sedekah, sangat kalkulatif dalam transaksi, tak bisa disadarkan agar tak bersikap kikir. Seorang haji, dalam pandangan umum, tidak selayaknya bersikap sangat kalkulatif menumpuk ekonomi duniawi, namun sebaliknya harus –mewujudkan patronase (?) dengan cara– banyak beramal sosial pada orang kecil sebagai bentuk kemuliaan hati.

Gunjingan serta sinisme macam itu, alih-alih tertutup, adalah lebih tepat untuk menyebutnya terselubung (*covert*). Keduanya kerap muncul begitu saja tanpa rencana sistematis lewat percakapan-percakapan kecil dengan satu-dua orang yang dirasa masih satu pandangan. Ia menyebar dari mulut ke mulut, seperti gosip, membeberkan sikap-sikap yang dianggap buruk dari seorang atau segolongan pedagang hingga akhirnya tersampaikan juga. Tidak terbatas hanya pada golongan miskin. Jejak-jejak dari siapa gunjingan dan sinisme bermula terkaburkan dan sulit dilacak. Menjadi anonim.²⁰

Scott memberikan konteks pertarungan ideologis pada laku menggunjing serta sinisme. Oleh kelas subordinat laku-laku ini ditembakkan sebagai senjata resistensi pada kelas yang mendominasi sumber-sumber ekonomi. Mereka menghendaki pembagian perolehan-ekonomi (*entitlement*) yang lebih adil secara sosial dan bisa mencukupi kebutuhan hidup. Namun lemahnya posisi kelas subordinat cenderung mempersulit mereka guna menyampaikan keresahan serta kekesalan secara langsung serta terbuka pada kelas dominan. Jika kritik atau konfrontasi terbuka dibuat, ada resiko berupa sanksi kehilangan akses

19 Dalam studinya di Sedaka, Scott mencatat pula sebutan-sebutan orang atas haji yang berkonotasi negatif: "Haji Sangkut," "Haji Merduk," "Haji Karut," "Haji Ceti," "Haji Broom," "Haji Kedekut," "Haji Bakhil" dan lain-lain. Mereka "mengumpulkan uang cukup banyak untuk melakukan ibadah haji itu justru setelah berpuluh-puluh tahun melakukan praktek-praktek yang tidak terpuji (seperti meminjamkan uang, menerima gadaian tanah *jual janji*, menyewakan sawah dengan sewa setinggi mungkin, kikir terhadap keluarga sendiri apalagi tetangga, mengurangi kewajiban kenduri), yang kebanyakan masyarakat itu membencinya." Cetak miring menurut aslinya James C. Scott (2000). *Senjatanya Orang-orang Yang Kalah: Bentuk-bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*. (Terjemahan A. Rahman Zainuddin) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hh. 17-29.

20 Tentang ini lihat *ibid.*, hh. 372-375.

terhadap sumber ekonomi. Pengaburan jejak, dengan begitu, menjadi rasional dan ditujukan untuk menghindari aksi balasan dari pihak tergunjing.²¹ Apalagi karena membicarakan keburukan orang lain dianggap menyalahi norma kebaikan yang menuntut orang menjadi penyabar serta pemaaf, dan tidak merusak harmoni hubungan sosial.

Namun sesekali sinisme juga ditembakkan secara langsung dan terbuka. Tidak seperti petani miskin yang tergantung pada terbatasnya luasan sawah garapan, maraknya perdagangan di Mojokuto memberikan pilihan bagi *wong cilik* untuk itu. Mereka relatif tidak tergantung pada satu-dua pedagang. Jika transaksi dirasa berakhir tak menguntungkan, sinisme dicelatukkan agak keras hingga terdengar oleh si pedagang, sambil berlalu pergi. Diungkapkan: "larang" ("mahal"), "medit" ("pelit"), dan sebagainya. Hal ini meski demikian tetap membawa resiko bahwa si pedagang juga akan bersikap antipati seandainya terjadi kesempatan transaksi di kemudian hari.

Dari transkrip-gelap (*hidden transcript*) yang terselubung, gunjingan serta sinisme berkembang jadi bagian transkrip-publik (*public transcript*)²² yang terbuka (*overt*) bagi banyak orang termasuk para pedagang, dan menciptakan suatu kekuatan sosial yang mempengaruhi formasi hubungan kelas antara *wong cilik* dan pedagang. Perusakan nama baik adalah resistensi kecil golongan miskin atas peminggiran dan diskriminasi ekonomi yang mereka alami. Ia menjadi alat propaganda/kampanye bagi suatu ide tentang formasi hubungan ekonomi antara *wong cilik* dan pedagang. Keduanya bahkan menjadi alat kontrol agar para pedagang tidak melakukan hal-hal yang mempersulit ekonomi mereka.

21 *Ibid.*

22 Istilah transkrip-gelap (*hidden transcript*) dan transkrip-publik (*public transcript*) di sini berasal dari Scott. Olehnya dirumuskan bahwa "[p]ublic here refers to action that is openly avowed to the other party in the power relationship, and transcript is used almost in its juridical sense (proces verbal) of a complete record of what was said. This complete record, however, would also include nonspeech acts such as gestures and expressions." Dan *hidden transcript* "takes place 'offstage,' beyond direct observation by powerholders. ...it consists of those offstage speeches, gestures, and practices that confirm, contradict, or inflect what appears in the public transcript." (tekanan menurut aslinya). Untuk ini lihat James C. Scott (1990). *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*, New Haven dan London: Yale University Press, hh. 2-5.

Namun bagaimanapun, gunjingan serta sinisme tak cukup punya kekuatan untuk mengubah formasi ekonomi pasar. Pedagang tetap bertahan dengan rasionalitas ekonominya dan tak banyak “niteni” (“memperhatikan dan mengingat”) siapa-siapa yang tergolong miskin di antara konsumennya; ekonomi pasar terus berputar dengan kontroversinya. Kendati demikian, adalah menyesatkan untuk berpandangan bahwa gunjingan serta sinisme itu tak memberi pengaruh. Dilema yang muncul di kalangan pedagang,²³ dapatlah pula dikatakan terpupuk dari sini. Pedagang ditarik ke dua arah yang berbeda, antara memenuhi rasionalitas ekonomi dan memenuhi tuntutan *wong cilik*.

Pagi tadi sepeda saya mengalami masalah di tengah jalan. Rodanya tak bisa berputar. Tapi sayangnya, tak ada tukang sepeda di sekitar situ. Saya tuntun sampai akhirnya menemukan sebuah toko sepeda yang baru saja buka. Pada pedagangnya yang seorang keturunan Cina saya tanyakan apakah saya boleh meminjam perkakas reparasi. Ia lantas menunjuk satu kotak berukuran kecil tempat menyimpan alat-alat reparasi. Namun, terlihat jelas bahwa ia enggan meminjamkan. Saya ambil beberapa kunci pas dan bertanya, “Apa orang-orang biasa datang meminjam [perkakas reparasi] di sini juga?” (“*Wong-wong biasa nyilih neng kene po?*”) Kemudian dengan sedikit menggerutu dijawabnya, “Susah! Kalau tidak meminjami dikatakan ‘pelit’, kalau meminjami hilang tak kembali.” (“*Susah! Nek ora nyilahi diomong ‘medit’, nek nyilahi ilang gak bali.*”) Ia lantas sedikit menata tokonya dan saya pun segera memperbaiki kerusakan sepeda, mengembalikan perkakasnya, serta melanjutkan perjalanan.

23 Perihal dilema para pedagang, bisa dilihat misalnya ulasan Hans-Dieter Evers (1994). ‘The Traders’ Dilemma. A Theory of the Social Transformation of Markets and Society.’ Dalam Hans Dieter Evers dan Heiko Schrader (ed.). *Op.cit.*, hh. 7-14; dan Tilman Schiel (1994). ‘The Traders’ Dilemma: The Perspective of the *Longue Durée*.’ Dalam Evers dan Schrader (ed.), *op.cit.*, hh. 8-26.

Lebih dari itu, walau bersifat terbatas, kampanye kecil-kecilan telah memberi dasar pembenaran bagi bentuk-bentuk resistensi yang lebih besar. Dalam kaitan ini dapatlah dicatat satu cerita tentang si Haji Medit saat bencana kebakaran menyerang lokus-pasar Mojokuto. Orang-orang kampung sekitar –dan tentu saja orang-orang kecil di antaranya– berdatangan mencoba memadamkan api, membasahi kios dengan air, serta sebisa mungkin menyelamatkan dagangan dari kobaran api. Mereka (saling) membantu, tapi membiarkan si Haji Medit yang tak disukai tanpa bantuan, hingga membuatnya mengalami kerugian besar. Propaganda terselubung dengan demikian bertransformasi menjadi resistensi riil, dan memberikan pembenaran bahwa hukuman atau balasan memang merupakan sesuatu yang layak ditimpakan.

Pencurian Kecil-kecilan

Kali ini diceritakan lagi oleh Pak Roni pada saya tentang Haji Medit. Ia pedagang yang kikir dan tak disukai masyarakat sekitar. Pernah saat mengadakan selamatan, kata Pak Roni, ia bersikap tak adil. Sebagian yang punya status sosial cukup tinggi mendapat makan, tapi tidak dengan yang tergolong orang kecil. Gunjingan kemudian segera terdengar, dan keesokan harinya sang Haji kehilangan dagangan senilai kurang-lebih 100.000 rupiah. Tak ada orang yang mau membantu mencarikan, bahkan "*nyokorne*" (bersyukur atas) kehilangan tersebut. Seolah, hal itu memang hukuman yang pantas diterima sang Haji Medit. Dan bisa diduga, demikian Pak Roni, bahwa "*sing nyolong*" ("yang mencuri") adalah mereka yang merasa sakit hati dengan masalah selamatan semalam.

Tidak sulit untuk mendapatkan cerita tentang pencurian kecil-kecilan dari para pedagang. Sesekali juga bisa didapat cerita tentang pencurian yang lumayan besar, yang dilakukan di malam hari. Banyak yang menceritakan pengalaman pribadi atau yang dialami oleh pedagang lain. Kesemuanya mengesankan bahwa pencurian-pencurian kecil adalah biasa dalam dunia komersial Mojokuto.

Bagaimanapun tidak dapat digeneralisasikan bahwa pelaku pencurian itu selalu dari golongan miskin. Dapat ditemui para pencuri “*langganan*,” yang mencuri untuk tujuan memperoleh modal bersenang-senang, berjudi, atau mabuk-mabukkan. Mungkin mereka juga miskin dalam arti tidak punya banyak simpanan harta benda. Akan tetapi, kiranya tetap harus dibedakan dengan *wong cilik* –laki-laki atau perempuan, dewasa juga anak-anak– yang mencuri untuk memenuhi kebutuhan subsistennya. Nilai pencurian yang tak seberapa di mata pedagang, menjadi berarti di tangan *wong cilik* yang berkekurangan. Barangnya dijual lagi pada orang atau pedagang lain untuk memperoleh uang, dan uangnya dibelikan kebutuhan yang mendesak dipenuhi.²⁴

Menurut beberapa keterangan, si pencuri biasanya bukan penduduk Mojokuto, tapi dari desa-desa sekitar. Ini merupakan cara agar tak mudah dikenali si pedagang dan agar tak terlalu menimbulkan rasa malu pada tetangga sekitar seandainya ketahuan mencuri di Mojokuto. Prinsip pencurian itu sendiri adalah jangan sampai ketahuan. Terlihat dari cerita-cerita tersebut bahwa pencurian tak berlangsung rutin dan terorganisir. Ia berlangsung sporadik oleh individu-individu miskin yang tidak saling bekerja-sama. Namun peristiwa pencurian kecil yang terus-menerus berlangsung justru menandakan bahwa laku ini bersifat massif dan dipilih karena lebih tidak beresiko ketimbang pencurian besar-besaran. Meski sangat terbatas, secara jangka panjang bisa menjadi sumber ekonomi alternatif bagi orang miskin.

Beberapa modus operandi pencurian kecil-kecilan bisa dikemukakan di sini: (1) berpura-pura hendak membeli, namun kemudian berlalu dengan mengambil sedikit dagangan yang disembunyikan dalam pakaian atau tas kecil; (2) membeli dan mengambil barang lebih banyak dari yang seharusnya didapat; (3) berpura-pura menyodorkan permohonan sumbangan dan mengambil kesempatan mencuri saat pedagang tidak memperhatikan; (4) berpura-pura hendak membeli sambil membawa kantong plastik berisi barang-barang tak berguna untuk ditinggalkan, dan dagangan yang letaknya

24 Sebagai perbandingan, untuk kasus pencurian kecil-kecilan yang dilakukan oleh orang-orang miskin di pedesaan Malaysia, lihat Scott (2000). *Op.cit.*, hh. 352-360

sulit diawasi pedagang dimasukkan ke dalam kantong plastik lain untuk dicuri; (5) mencuri pada saat ramai pembeli dan pedagang cukup sibuk untuk bisa mengawasi; (6) "njojosi" ("melubangi") karung; dan lain-lain. Komoditas yang dicuri sudah tentu mudah dibawa, mulai dari beras, ketela, lombok, kaus oblong, celana, dan lain sebagainya.

Pedagang kerap tak melaporkannya pada polisi pasar. Mereka cuma "nggebuki" ("memukuli") dan kemudian melepaskan si pencuri, atau sekedar meminta kembali barang yang diambil dan kemudian membiarkan si pencuri pergi dengan omelan. Pencurian kecil-kecilan dipandang sebagai sesuatu yang tampak tak sangat signifikan bagi pedagang. Nilai pencurian yang terbatas dan pergerakan cepat aktivitas komersial membuatnya segera diabaikan. Pedagang tampak terlalu sibuk untuk mengurus pencurian yang tidak sangat-sangat merugikan dirinya. Sehari-dua hari suatu kasus pencurian kecil dibicarakan dengan agak bersemangat di antara transaksi komersial. Namun setelah beberapa lama, ia hanya diceritakan dengan nada dingin belaka, bahkan terlupakan. Pencurian-pencurian kecil tampaknya sudah dianggap biasa hingga tak perlu terlalu dipersoalkan.

Walau dalam ukuran moral masyarakat dipandang negatif, dapatlah pencurian berfungsi sebagai satu mekanisme pemindahan sumber-sumber ekonomi. Laku ini jelas tidak mengasumsikan suatu tata ekonomi yang bersifat integratif serta stabil, seperti yang dikemukakan oleh Polanyi.²⁵ Sebaliknya, ia justru merusak kedamaian dan menyodokkan konflik pada pasar. Laku ini melanggar prinsip pemilikan pribadi serta aturan pertukaran yang merupakan asumsi dasar alokasi barang/jasa. Pencurian menjadi suatu siasat survival serta

25 Polanyi, dalam tulisan kanoniknya *The Economy as Instituted Process*, merumuskan tiga pola yang memungkinkan suatu "tata ekonomi memperoleh kesatuan dan stabilitas." Pola tersebut terdiri dari timbal-balik (*reciprocity*), pembagian/redistribusi (*redistribution*), dan pertukaran (*exchange*). Yang terakhir itu bekeja dengan sistem pasar pencipta harga. Bila pola ekonomi hanya terbatas pada tiga bentuk ini, bagaimanakah aksi-aksi eksploitasi, kerja paksa, pencurian, pemerasan, perampokan, penjarahan, penyitaan, dan lain-lain hendak dipahami?

Tersirat bahwa Polanyi mengasumsikan suatu sistem fungsional dari tata ekonomi masyarakat. Semua elemen ekonomi merupakan bagian dari sistem yang saling tergantung, yang diatur hingga tak memunculkan oposisi dan konflik/ketidak-stabilan. Pada kenyataannya, seperti diutarakan Marx, fungsionalitas elemen-elemen ekonomi bisa jadi hanya sebuah penampakan luar yang menyembunyikan adanya oposisi serta kontradiksi dalam suatu sistem

secara tak langsung mempersoalkan masalah alokasi barang yang tidak merata. Ia juga memberi akibat langsung berupa kerugian ekonomi pada pedagang. Hingga, walau bernilai marjinal dan cepat diabaikan, tetap membangkitkan kekesalan serta kemarahan pedagang. "Jikalau ketahuan mencuri di depanku, pasti kupukuli" ("*Nek ketemon nyolong neng ngarepku mesthi takgiebuki.*") Dan kiranya pula tak satu pun pedagang ingin mengalami kecurian meskipun bernilai kecil.

Penjarahan dan Perusakan Pasar: Pembalasan Massal

Yang lebih parah efeknya dari pencurian kecil-kecilan ialah penjarahan serta perusakan pasar. Tahun 1998, bersama dengan krisis ekonomi, politik serta sosial,²⁶ bagai sebuah *trend* keduanya melanda ranah-pasar di berbagai kota di Indonesia. Kecemasan merebak di kalangan pedagang yang hampir selalu menjadi sasaran utama aksi tersebut. Kerugian yang harus ditanggung bukan hanya menyangkut materi, tapi juga fisik serta psikologis.

Mojokuto memang selamat dari aksi penjarahan serta perusakan. Tapi isu mengenai hal itu sempat juga menyerang dan menimbulkan kekhawatiran. Setelah massa melakukan aksinya di Kediri, dikabarkan bahwa mereka akan bergerak ke Mojokuto serta memprovokasi penduduk kota. Seorang pedagang keturunan Cina mengatakan bahwa pada waktu itu toko-toko tutup lebih awal dari biasanya, sekitar pukul enam-tujuh malam. Kegiatan di lokus-pasar sendiri sudah usai sejak pukul lima sore. Ia mendapatkan telepon mengenai isu penjarahan serta pembakaran, dan kemudian segera

ekonomi. Atau bahkan, justru hal itulah yang menjadi hakekat dinamika tata ekonomi masyarakat. Tanpa bermaksud memanjangkan diskusi ini, hendak ditegaskan di sini bahwa rumusan yang dikemukakan oleh Polanyi tidak cukup memadai untuk memahami proses-proses yang berkembang dalam masyarakat. Dan kita perlu membuat rumusan baru, atau setidaknya tambahan, yang bisa memberi tempat pada laku-laku ekonomi yang bersifat opositif, seperti pencurian kecil-kecilan yang dilakukan oleh *wong cilik*.

Tentang pola-pola ekonomi Polanyi lihat, Karl Polanyi, (1971). 'The Economy as Instituted Process.' Dalam Karl Polanyi et al., (eds.), *Trade and Market in the Early Empires: Economies in History and Theory*. Chicago: Henry Regnery Co., hh 250-256

26 Perlu ditegaskan di sini bahwa dampak krisis ekonomi tersebut bagaimanapun dirasakan pula oleh para pedagang. Mereka mengalami penurunan penjualan serta tingkat keuntungan. Akan tetapi *wong cilik* adalah golongan yang paling merasakan tekanan ekonomi itu.

menelepon rekan-rekannya pedagang yang lain. Mereka mengamankan diri, kala aparat kepolisian berjaga-jaga di jalan-jalan masuk kota.

Nyatanya penjarahan tak terjadi sampai esok hari. Namun, tetap saja tak semua toko segera buka seperti hari-hari biasa. Barangkali pemiliknya masih merasa khawatir dan perlu berhati-hati kalau-kalau aksi massa yang diisukan sekedar menunda hari. Sebagian pedagang yang merasa yakin bahwa penjarahan tak akan terjadi melakukan kegiatan komersialnya setelah agak siang, hingga kemudian menyakinkan rekan-rekannya yang lain untuk membuka toko juga.

Penjarahan atas komoditas-komoditas komersial jelas menolak prinsip hak pemilikan pribadi serta aturan pertukaran para pedagang juga pasar. Bukan hanya kapital komoditas yang dijarah, tapi juga kapital uang. Bangunan-bangunan serta etalase toko serta lokus-pasar milik pedagang dirusak dan/atau dibakar. Tingkat destruksi aksi tersebut jauh lebih tinggi dibanding pencurian kecil-kecilan. Dalam satu-dua hari, gerombolan massa yang terdiri atas banyak orang bisa menyerbu ribuan lembaga pasar. Dua aksi yang penting dicatat di sini ialah yang terjadi di Jakarta pada tanggal 13-14 Mei 1998 serta di Surakarta 15 Mei 1998. Di Jakarta dilaporkan kerusakan, kebakaran, dan penjarahan pada 2.479 rumah toko, 40 mal dan plaza, 1.664 toko, 13 lokus-pasar, dan 518 kantor bank.²⁷ Sedang di Surakarta tercatat 56 bank/perkantoran, 27 pertokoan/*supermarket*, 217 toko, 12 rumah makan, 24 ruang pameran mobil/motor.²⁸

Sama sekali juga tak hendak dinyatakan bahwa penjarahan dilakukan semata-mata oleh golongan miskin, mengingat sebagian bahwa kelas menengah yang punya kepentingan politik dan konflik kultural dengan pihak-pihak terjarah ditengarai ikut andil dalam aksi tersebut. Hal yang hendak dinyatakan di sini hanyalah bahwa karakter konflik antara pasar (alokasi-konsumsi) dan golongan miskin terkandung di dalamnya.

27 Lihat 'Laporan Utama: Mereka Ingin Reformasi, Tapi Jakarta Dijilat Api.' *Gatra*, 23 Mei 1998, h. 24 dan 'Ekonomi: Kerugian itu Tak Terganti.' *Gatra*, 30 Mei 1998, h. 71.

28 Di Surakarta, kerusakan lain di luar lembaga komersial mencakup 8 pabrik dan 2 gedung bioskop. Mengenai ini lihat 'Hancur Sudah Kota Bengawan.' *Solo Pos*, 16 Mei 1998: 1.

Persoalan etnis yang tercakup dalam kasus-kasus penjarahan menegaskan bahwa aksi massa tersebut memang juga merupakan masalah sosial-kultural, selain ekonomi. Golongan keturunan Cina banyak tak disukai oleh kebanyakan orang yang mengaku pribumi. Namun dalam kaitan ekonomi perdagangan, aksi massa tersebut menyuarakan oposisi sebagian masyarakat atas sistem komersial yang secara dominan dikuasai oleh para pedagang keturunan Cina dan meminggirkan *wong cilik* dari jatah pengalokasian barang-barang kebutuhan konsumsi. Krisis ekonomi telah memperluas tingkat kemiskinan penduduk.²⁹ Mereka yang mengalami kesulitan konsumsi dihadapkan pada barang-barang yang makin mahal. Yang jatuh miskin tak mampu membeli karena pada depresi ekonomi yang akut, penghasilan menurun dan tabungan tersedot habis guna memenuhi keperluan konsumsi.³⁰ Dengan begitu, ranah-pasar yang menjual sekaligus menjadi gudang barang-barang kebutuhan jadi tampak ironis mengejek lemahnya daya beli. Kontroversi pasar terlihat lebih nyata di mata *wong cilik* ketika krisis ekonomi memuncak.

Jika pasar berkeras tak memenuhi harapan, paksaan-paksaan atasnya menjadi satu jalan keluar guna mempertahankan hidup.³¹ Komoditas atau barang-barang konsumsi lantas jadi sentral perhatian dari penjarahan. Ia merupakan simbol kebutuhan yang biasanya tak terpenuhi. Sedang pertokoan milik keturunan Cina menandai lembaga utama dalam dominasi pasar,³² yang paling meminggirkan *wong cilik* dari lingkaran alokasi barang konsumsi.

Sifat massif itu sendiri mencerminkan kolektivitas komplain golongan miskin. Di tengah massa, individu-individu mereka tak terdefinisi dan relatif aman dari sanksi. Jikalau siasat pembelian-

29 Biro Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa sebelum krisis 27 juta penduduk Indonesia tergolong miskin. Pada pertengahan tahun 1998, setelah krisis ekonomi menghantam, jumlah tersebut berlipat tiga: delapan puluh juta jiwa, atau hampir separuh dari jumlah total penduduk Indonesia, hidup dalam kemiskinan. Perihal ini lihat 'Mereka Potret Krisis Ini.' *Kompas*, 5 Agustus 1998: 3.

30 Tesis terakhir ini diutarakan Keynes, seperti diungkap Heilbroner dalam Robert L. Heilbroner (1986). *Tokoh-tokoh Besar Pemikir Ekonomi*. Jakarta: UI Press, hh. 305-306.

31 E.P. Thompson (1993). *Customs in Common*. London: Penguin Books, hh. 207-252.

32 Logika penyimbolan ini diambil dari studi Scott mengenai pemberontakan petani. Untuk ini, lihat Scott (2000). *Op.cit.*, h. 61

penjualan dan siasat pencurian kecil-kecilan relatif dilakukan secara individual, dan gunjingan serta sinisme cenderung berlangsung secara terselubung, penjarahan dan perusakan pasar menyatukan begitu banyak orang secara bersama serta terbuka. Keduanya meletup sebagai pembalasan besar yang mengguncang dominasi pasar. Aksi itu seolah memberikan hukuman yang mampu membuat kerja-kerja komersial lumpuh sekian waktu.

Adalah jelas bahwa penjarahan dan perusakan lembaga-lembaga komersial tersebut bukan sebuah revolusi atau bersifat revolusioner. Sifatnya yang tak terorganisir dan tak terorientasikan untuk membentuk tatanan ekonomi baru membuat aksi tersebut berumur pendek. *Wong cilik* tak punya tawaran mekanisme alokasi barang-barang konsumsi yang bisa menggantikan habitus pasar. Mereka sekedar menyuarakan komplain serta tuntutan. Hingga setelah pembalasan massal berlalu agak lama, dengan dukungan negara, para pedagang mulai membangun lokus-lokus pasarnya kembali. Habitus pasar belum runtuh. Ia cuma koma beberapa lama, untuk kemudian terbangun dan berkembang kembali. Penjarahan serta perusakan *wong cilik* gagal meruntuhkan habitus pasar (alokasi-konsumsi).

Wong Cilik: Merongrong Justifikasi Pasar (Alokasi Konsumsi)

Siasat-siasat *wong cilik* atas pasar tidak kekurangan rasionalitas. Pilihan atas siasat-siasat yang terselubung sampai pemberontakan terbuka ditentukan berdasar atas situasi dominatif pasar dan pengertian akan kekuatan kelas miskin. Laku-laku yang tidak menyenangkan kelas pedagang serta yang menyalahi hukum pemilikan pribadi dan pertukaran pasar jelas mengandung resiko yang bisa makin meminggirkan mereka dari lingkaran alokasi barang. Pedagang jadi tak mau memberikan kredit/hutang pembelian, menagih hutang/kredit secara terus-menerus tanpa peduli dengan kesulitan orang miskin, tak mau memberikan dispensasi harga, mempergunjingkan dan bersikap sinis, berkata-kata keras yang memalukan serta merendahkan harga diri, meningkatkan pengawasan serta pengamanan yang lebih ketat untuk menghindari pencurian, sampai memberi hukuman fisik secara langsung atau tak langsung.

Sebagai konsumen, *wong cilik* hanya punya sedikit kekuatan. Mereka tak punya uang dan telah teratomisasi sebagai individu-individu terpisah yang, sadar atau tak sadar, saling bersaing memperebutkan barang-barang konsumsi yang katanya terbatas. Kolektivitas *wong cilik* telah dikikis pasar, sehingga yang tinggal hanya pengalaman bersama nan tak terorganisir dan masih harus dibebani dengan kompetisi internal.

Di tengah pengawasan serta dominasi pedagang, adalah lebih masuk akal serta menguntungkan sebab itu guna melakukan siasat-siasat kecil yang sporadik serta individual, namun berlangsung terus secara jangka panjang dalam keseharian. Efeknya yang tak terlalu merugikan cenderung tak membuat para pedagang jadi sangat defensif. Pedagang tetap bekerja seperti biasa tanpa banyak peduli telah disiasati oleh golongan miskin. Dengan begitu, siasat-siasat kecil yang mengekspresikan suatu ideal itu dapat sekaligus menjadi cara guna menghindari resiko serta mempertahankan hidup pribadi-pribadi kecil.

Kendati demikian, siasat pembelian-penjualan, gunjingan serta sinisme, serta pencurian kecil-kecilan tidak kurang artinya merongrong legitimasi pasar sebagai mekanisme pengalokasi barang-barang kebutuhan masyarakat. Laku-laku tersebut secara tak langsung menjadi alat propaganda diam-diam di kalangan orang miskin tentang pasar yang egois dan tak berpihak pada mereka. Pedagang keturunan Cina jadi simbol agen dominasi pasar dan dijadikan sasaran utama. Mereka dianggap menguasai bagian besar ekonomi komersial dan membuat klaim paling banyak atas akumulasi modal, komoditas, serta kekayaan; mereka cenderung tak disukai oleh banyak golongan kecil yang mengaku pribumi.

Kiranya dengan itu siasat-siasat kecil yang merongrong pasar tak bisa diabaikan signifikansinya. Seperti pula habitus pasar yang massif berkembang setelah mengalami dinamika panjang, beberapa pemberontakan besar atas pasar yang berlangsung massif pada akhir abad XX, yang pernah terjadi pula banyak kali sebelum-sebelumnya, tak mungkin muncul begitu saja tanpa latar yang panjang. Siasat-siasat kecil ialah pemberontakan-pemberontakan kecil yang berlangsung konsisten dalam keseharian hingga kemudian terakumulasi sebagai penjarahan dan perusakan pasar. Dengan demikian, resistensi kecil-

kecilan dari kaum miskin tidak cuma ditujukan pada pasar-produksi pertanian,³³ atau lebih umum lagi pada ekonomi pasar-produksi,³⁴ seperti yang diungkap Scott, namun juga ekonomi pasar alokasi-konsumsi.

Resistensi menunjukkan bahwa *wong cilik* tak menerima adanya pasar secara pasif, seperti yang dibayangkan Gramsci.³⁵ Bila toh habitus pasar menjadi tak-terhindarkan adanya, sama sekali hal itu tak berarti bahwa pasar (alokasi-konsumsi) tak dapat untuk disiasati. Orang miskin berusaha membatasi klaim pembayaran dalam transaksi pembelian yang diwajibkan oleh para pedagang; menekan kepentingan pribadi pedagang untuk mencetak keuntungan; menolak klaim para pedagang atas pemilikan serta akumulasi (modal) komoditas untuk konsumsi juga klaim kekayaan; serta melanggar tuntutan pertukaran. Tujuan utamanya, menurut Scott, bukan meruntuhkan serta mengubah habitus pasar, melainkan untuk mempertahankan hidup dalam tekanan dominasi pasar dan sebisa mungkin menghindari hukuman balasan dari para pedagang yang menguasai jalur alokasi barang-barang kebutuhan hidup mereka.³⁶ Dan di samping itu, yang tidak diulas Scott, mengobati serta membalaskan rasa sakit yang teralami akibat peminggiran pasar.

Dengan begitu aksi resistensi *wong cilik* telah mencakup satu level radikalisme. Mereka melakukan kritik pada suatu kelas pedagang yang secara dominan menyalahi ideal alokasi barang konsumsi secara

33 Scott (2000). *ibid.*.

34 Scott (1990) *Op.cit.*.

35 Untuk ulasan singkat perihal ini, lihat Scott (1990) *ibid.*, hh. 90-91

36 Scott menulis bahwa "perlawanan kelas memuat tindakan-tindakan apapun yang dilakukan oleh kaum yang kalah, yang *ditujukan* untuk mengurangi atau menolak klaim [material serta simbolik]... yang dibuat oleh kelas atas... berhadapan dengan kaum yang kalah itu. ... Perlawanan berfokus pada basis materi hubungan antar-kelas dan pertarungan antar-kelas; berlaku baik sebagai tindakan perlawanan peorangan maupun perlawanan kolektif; juga bentuk-bentuk perlawanan ideologi yang menantang standar keadilan dan kewajaran. Akhirnya, perlawanan berfokus pada maksud ketimbang pada konsekuensi, sehingga diakui bahwa banyak aksi perlawanan mungkin gagal mencapai hasil yang dimaksud." Scott "memberi tekanan khusus pada upaya menggagalkan klaim-klaim material dan simbolik kelas yang berkuasa. Tujuan utama[nya]... bukanlah untuk langsung menjatuhkan atau mengubah suatu sistem dominasi, melainkan untuk bertahan hidup.. di dalam sistem itu." Scott (2000). *op.cit.*, hh. 382, 396.

sosial. Namun resistensi itu tampak belum meliputi dua tahap berikutnya. Resistensi-resistensi yang cenderung terarah pada segolongan pedagang tertentu mengandaikan keraguan atas tesis bahwa kontroversi merupakan karakter seluruh sistem komersial. Artinya, kontroversi tak tertuduhkan merata. Manakala sebagian kelas pedagang yang dominan menjadi sasaran (utama) resistensi, sebagian yang lain –seperti pedagang kios/warung kecil– cenderung tidak. Resistensi itu juga tak menjangkau tingkat ter-radikal, karena tak sepenuhnya menolak keras prinsip-prinsip pemilikan pribadi, kepentingan pribadi, serta pertukaran yang justru paling mendasari laku pasaran.³⁷

Penutup

Kendati siasat-siasat *wong cilik* yang tak terorganisasi tak menghasilkan perubahan revolusioner dan habitus ekonomi pasar tetap dominan, resistensi-resistensi *wong cilik* tersebut telah membatalkan hegemoni seratus persen dari pasar. Mereka secara kontinyu mendeligitimasi justifikasi pasar (alokasi-konsumsi) dan menyatakan bahwa pasar tetap kontroversial.

Di tengah resistensi tersebut, pemihakan terhadap nasib *wong cilik* kiranya perlu dilakukan. Bila tidak dengan menolak entitas pasar sama sekali, setidaknya hal itu diwujudkan dengan membuat habitus pasar agar tidak memarjinalisasikan *wong cilik* dalam kemiskinan serta kesenjangan ekonomi yang parah. Ketika kontroversi hilang, laku-laku resistensi pun menguap. ***

37 Mengenai “gradient of radicalism” ini lihat Scott, 1990, *op.cit.*, h. 92.

Daftar Pustaka

- Dean, Mitchell (1991). *The Constitution of Poverty: Toward A Genealogy of Liberal Governance*, London and New York: Routledge.
- Evers, Hans-Dieter (1994). 'The Traders' Dilemma: A Theory of The Social Transformation of Markets and Society.' Dalam Hans Dieter-Evers dan Heiko Schrader (eds.), *The Moral Economy of Trade: Ethnicity and Developing Markets* (hal 7-14). London and New York: Routledge.
- Evers, Hans-Dieter (1994). 'Javanese Petty Trade.' Dalam Hans-Dieter Evers dan Heiko Schrader, (eds) *The Moral Economy of Trade: Ethnicity and Developing Markets*, London and New York: Routledge, hh. 68-75.
- Gatra*, 23 Mei 1998.
- Gatra*, 30 Mei 1998.
- Geertz, Clifford, (1968). *Peddlers and Princes: Social Development and Economic Change in Two Indonesian Towns*, Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Hefner, Robert W., (1998). 'Introduction: Society and Morality in the New Asian Capitalism.' Dalam Robert W. Hefner (ed.), *Market Culture*. Colorado: Westview Press 1-38.
- Heilbroner, Robert L. (1986). *Tokoh-tokoh Besar Pemikir Ekonomi*. Jakarta: UI Press.
- Heilbroner, Robert L. (1991). *Hakikat dan Logika Kapitalisme*. Jakarta: LP3ES.
- Ida, Laode (1997). 'Pemicu Kerusuhan.' *Gatra* III/ 8/11 Januari.
- Kompas*, 5 Agustus 1998.
- Mallarangeng, Rizal (1997). 'Teori dan Kerusuhan di Dua Kota.' *Gatra* III/ 8/11 Januari.
- Penny, D.H. (1990). *Kemiskinan: Peranan Sistem Pasar*. Jakarta: UI Press.

- Polanyi, Karl, (1971). 'The Economy as Instituted Process.' Dalam Karl Polanyi, Conrad M. Arensberg dan Harry W. Pearson (eds.), *Trade and Market in the Early Empires: Economies in History and Theory*, Chicago: Henry Regnery Co., hh. 243-269.
- Schiel, Tilman (1994). 'The Traders' Dilemma: The Perspective of the *Longue Durée*.' Dalam Hans-Dieter Evers dan Heiko Schrader (eds.), *The Moral Economy of Trade: Ethnicity and Developing Markets*. London and New York: Routledge, hh. 8-26.
- Scott, James C. (1990). *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. New Haven dan London: Yale University Press.
- Scott, James C. (2000). *Senjatanya Orang-orang Yang Kalah: Bentuk-bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Solo Pos*, 16 Mei 1998.
- Thompson, E.P. (1993). *Customs In Common*. London: Penguin Books.
- Weber, Max (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretative Sociology*. Berkeley: University of California Press.